



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengembangan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK

Desi Ika Riyanti Sihalo^{*)}, Nyoman Dantes

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Des 19th, 2022

Revised Jan 19th, 2023

Accepted Feb 20th, 2023

Keyword:

Kecerdasan emosional
Pengembangan instrumen skala

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan produk berupa Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK Di Kota Singaraja. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel random sampling atau sampel acak sederhana dengan jumlah 300 subyek atau peserta didik di kelas X. Pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner diukur dengan skala likert dengan 5 pilihan jawaban yang terdiri dari SS(sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai) TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Berdasarkan uji ahli 5 pakar dan instrumen layak diujicobakan dengan nilai CVR (*content validity ratio*) seluruh butir yang diperoleh 49.0 dan dengan nilai CVI (*Content validity indeks*) diperoleh 0,98 atau kategori sangat sesuai. Hasil penelitian setelah dilakukan uji validitas empirik terluas hasil yang didapatkan dengan 50 butir pernyataan didapatkan hasil rentangan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan uji validitas konstruk memperoleh nilai KMO 0,796, nilai anti-image correlation dan nilai ekstraksi ≥ 3.0 . Kemudian terbentuk 15 faktor dan hasil validasi faktor stabil dan dapat digeneralisasikan pada populasi, adapun validitas konstruk dilakukan untuk memperkuat hasil dari pengembangan yang dilakukan peneliti secara klasik. Kemudian hasil uji reliabilitas memperoleh *cronbach Alpha* 0,815. maka dapat disimpulkan instrumen yang telah disusun oleh peneliti layak untuk digunakan sebagai layanan bimbingan konseling kepada peserta didik.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Desi Ika Riyani Sihalo^{*)},
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: desi.ika@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di dalam pendidikan terdapat serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh setiap individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil yang nantinya dicapai adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkompeten dan sesuai dengan tuntutan pembangunan. Di mana dirinya memiliki soft skill dan hard skill yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan juga berkontribusi bagi kecerdasan. Terdapat beberapa jenis kecerdasan tetapi jenis kecerdasan yang paling umum diketahui masyarakat adalah kecerdasan intelektual (IQ) padahal masih banyak lagi jenis kecerdasan yang tidak kalah pentingnya. Adapun jenis kecerdasan yang lain adalah kecerdasan spritual (SQ), kecerdasan Moral (Mq), kecerdasan finansial (FQ) dan yang tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan emosional. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki intelligence quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan

dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi yang optimal. Tetapi pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Adapun penelitian (Basaria, 2019) Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali memiliki kecerdasan emosi dengan tingkat sedang (46%). Hal tersebut dapat berhubungan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat (seperti peningkatan jumlah kasus kekerasan yang dilakukan para remaja). Terdapat siswa yang memiliki inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan inteligensinya relatif rendah tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Contohnya siswa yang mengalami masalah belajar, *underachievement* yang cenderung memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi memiliki prestasi belajar rendah. Maka dari itu taraf inteligensi bukan merupakan penentu keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Hasil penelitian LeDoux dan Damasio membuat Goleman yakin bahwa emosi memiliki peran yang menentukan bagi rasionalitas. Dalam membuat keputusan untuk kehidupan, kemampuan emosional menuntut kita, bekerja berdampingan dengan pikiran rasional, "Otak pikiran" memainkan peran eksekutif dalam emosi kita kecuali dalam saat dimana emosi mengontrol. Singkatnya kita dapat mengatakan bahwa kita memiliki dua otak, dua pikiran, dua macam kecerdasan: rasional dan emosional. Semua yang terjadi dalam hidup ditentukan bukan saja oleh IQ tetapi juga oleh EI (Agustinus L. Nggame, 2022, p. 62).

Pada perkembangan masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke remaja. Periode peralihan ini menuju kearah dewasa tetapi seseorang yang mengalami transisi ini belum dapat disebut dewasa dan juga tidak disebut sebagai anak-anak. Seseorang yang ada di masa ini dalam menghadapi masalahnya cenderung mandiri dan tidak ingin orangtuanya ikut campur karena mereka menganggap sudah memiliki kemampuan. Nyatanya didalam perubahan kemampuan ini menimbulkan suatu perkembangan emosional yang belum stabil. Remaja mempunyai ketegangan emosi yang tidak menentu, labil dan meledak-ledak. Adapun karakteristiknya yakni mudah marah, senang menyendiri, stres, gelisah, dan sering merasa takut.

Salah satu perubahan perkembangan seorang remaja adalah perkembangan emosional yang dimana hal ini sangat berkaitan dengan kecerdasan dan dapat disebut pula dengan istilah kecerdasan emosional. Perubahan emosional ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan seseorang, dimana IQ hanya memberikan 20% dari faktor penentu keberhasilan, susanya dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terbentuk oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktornya adalah lingkungan luar keluarga, pada masa remaja lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua untuk usia 14-20 tahun, atau masa remaja masa Remaja adalah. Serupa halnya dengan kecerdasan emosional siswa SMA/SMK yang memasuki fase remaja tentu masih memiliki masa di mana ketegangan emosi meningkat (*tempramental*) sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar ditambah kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosionalnya. Berkaitan dengan fase remaja Menurut Erikson dalam (R. Susilo, 2018) perkembangan emosi (psikososial) antara lain: (1). Bayi (rasa percaya versus rasa tidak percaya mendasar); (2). Masa kanak-kanak awal pada tahun ke-2 sampai ke-3 (otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu); (3). Anak usia bermain (*play age*) usia 3 sampai 5 tahun (inisiatif versus rasa bersalah); (4). Anak usia sekolah usia 6 sampai 12 atau 13 tahun (Produktivitas versus Inferioritas); (5). Masa remaja (identitas versus kebingungan identitas); (6). Masa dewasa muda usia 19 sampai 30 tahun (keintiman versus isolasi); (7). Masa dewasa usia 31 sampai 60 tahun (generativitas versus stagnasi); (8). Usia senja, usia 60 tahun sampai akhir hayat (integritas versus rasa putus asa).

Berdasarkan perkembangan emosi diatas dikatakan bahwa siswa SMA ataupun SMK sudah menginjak masa remaja yang dimana pada masa tersebut memiliki kematangan emosional ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1). Mampu mengontrol emosinya (*self-control*), artinya dapat mengendalikan diri dari perasaan, keinginan, atau perbuatan tertentu yang apabila diperturutkan akan berdampak kurang baik, baik bagi dirinya maupun orang lain. Contoh orang yang tidak mampu mengontrol emosi, seperti terlibat perkelahian, minuman keras, dan Remaja membolos dari sekolah. (2). Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan dan tidak meratapi masa yang lalu. Remaja yang optimis akan menampilkan pribadi yang penuh semangat dalam belajar atau melaksanakan tugas-tugas, melakukan kegiatan yang positif, tidak mengeluh, dan memiliki tekad yang kokoh untuk mencapai cita-cita. (3). Menaruh respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini remaja merasa dirinya berharga dan menghargai orang lain. Dalam bergaul mereka tidak merasa minder atau bersikap sombong. (4). Mencintai atau menghormati orang lain secara ikhlas tanpa ada maksud tertentu dan mentaati aturan bukan karena takut dihukum tetapi karena yakin aturan tersebut memiliki dampak yang positif terhadap dirinya (5). Dapat merespon frustrasi (kekecewaan) secara wajar atau dengan cara yang positif dan berusaha untuk mencari solusi dengan cara yang benar. (6). Dapat menghindarkan diri dari perasaan atau sifat: permusuhan, dendam kesumat, tidak percaya diri, dan mudah putus asa. Dari hal ini dikatakan bahwa pemikiran dan tindakan siswa harus mencakup ciri ciri perkembangan emosional dengan

memiliki kematangan emosional yang dapat memampukan siswa dalam meraih prestasi belajar dan kematangan karir.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMK N 3 Singaraja bahwa peneliti mengobservasi DCM (Daftar Cek Masalah) peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang mengidentifikasi siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Adapun permasalahan yang ditemukan yaitu terdapat siswa yang mengalami masalah pribadi dalam dirinya yaitu siswa yang tidak dapat mengemukakan pendapat dan cenderung hanya diam saat pembelajaran dikelas, terdapat siswa yang mudah terpancing emosi marah saat bermain dengan temannya, sulit bergaul dan berinteraksi dengan teman, sering berenteng dengan pendapat orang lain dan kurangnya motivasi dalam belajar. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti juga mewawancarai guru bimbingan konseling di tempat penelitian, adapun hasil dari wawancara menyimpulkan bahwa banyak siswa yang memiliki masalah pribadi yaitu kurang dalam mengendalikan dan mengatur emosinya saat bersosialisasi dengan teman. Dari temuan permasalahan-permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 70% siswa yang memiliki masalah pribadi dalam dirinya yang dapat dikriteriakan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Tetapi untuk dapat memberikan penanganan yang tepat maka perlunya suatu skala untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Dan pada kenyataannya guru bimbingan konseling di sekolah ini ketika mengidentifikasi kecerdasan emosional anak belum menggunakan alat ukur yang semestinya hal ini disebabkan karena alat ukur tersebut belum tersedia disekolah, dan guru bimbingan konseling disekolah tidak memiliki kelebihan untuk mengembangkan instrumen ini. Maka pada saat guru BK memberikan layanan konseling tanpa menggunakan alat ukur, layanan diberikan tidak akan tepat sasaran oleh karena itu skala pengukuran kecerdasan emosional harus dikembangkan. Agar guru BK memiliki kemudahan dalam mengidentifikasi siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional maka perlu dikembangkan instrumen skala kecerdasan emosional yang harus diuji kevalidannya agar layak untuk digunakan hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu (Wulandari, 2013) yang meneliti instrumen skala kecerdasan emosional dengan uji validitas.

Berdasarkan uraian di atas sudah seharusnya menyiapkan instrumen skala kecerdasan emosional untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Peneliti ingin membantu pihak sekolah dalam mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan emosional siswa untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, peneliti berharap nantinya dapat memberikan alat ukur kecerdasan emosional dan dapat membantu guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan layanan yang tepat sasaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian ini dirancang berdasarkan model penelitian dan pengembangan dengan menggunakan konstruksi pengembangan tes, yang dikutip dari buku (Dantes, 2021) Terdapat 10 langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen, yaitu 1) Menetapkan tujuan tes, 2) analisis referensi dan sumber belajar lainnya, 3) menyusun kisi-kisi, 4) menulis butir soal, 5) menelaah soal (validitas konsepsi), 6) revisi/ perbaikan soal, 7) reproduksi tes secara terbatas, 8) uji coba awal dan uji coba inti (validitas empirik), 9) analisis hasil uji coba (uji validitas), dan 10) merakit butir tes menjadi tes. Subjek Penelitian pengembangan ini menggunakan uji validitas isi yang meliputi 5 orang ahli yang berasal dari 5 ahli/pakar bimbingan konseling. Selanjutnya subjek penelitian pengembangan ini juga menggunakan uji validitas empirik yang terdiri dari 2 bagian yaitu (1) empirik terbatas digunakan 30 orang siswa dan (2) empirik lebih luas (main try out) digunakan 90 orang siswa, dan untuk uji reliabilitas sebanyak 70 orang siswa. Adapun teknik pengambilan sampling menggunakan probability sampling adapun jenisnya menggunakan simple random sampling dengan subjek kelas X sebanyak 300 siswa di SMA N 1 Singaraja, SMA 2 Singaraja, SMK N 1 Singaraja, SMK N 2 Singaraja dan SMK N 3 Singaraja, masing-masing dari sekolah diambil 1-2 kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data hanya berdasarkan hasil kuesioner. Kuesioner yang disebar meliputi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab responden yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Instrumen pengukuran kecerdasan emosional diaplikasikan dalam bentuk skala likert dengan jumlah 50 butir soal dan memiliki 5 opsi pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Selanjutnya, untuk teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis validitas instrumen dan analisis reliabilitas instrumen. Analisis validitas instrumen yaitu menggunakan validitas isi dengan formula Lawshe, validitas empirik dan validitas konstruk.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan november 2022 sampai Februari 2023, observasi dilakukan di SMKN 3 Singaraja adapun observasi yang dilakukan dengan mengidentifikasi DCM (daftar catatan masalah)

dan wawancara kepada guru BK disekolah. Agar subyeknya lebih luas peneliti mengambil beberapa sekolah SMA dan SMK yang berada di kota Singaraja adapun subyek dalam penelitian ini antara lain: SMA N 1 Singaraja, SMA N 2 Singaraja, SMK N 1 Singaraja, SMK N 2 Singaraja dan SMK N 3 Singaraja yang berjumlah 300 siswa dari masing-masing sekolah mengambil 2 kelas pada kelas X. Dari hasil pengamatan DCM (daftar catatan masalah) diidentifikasi bahwa siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, tetapi karena belum adanya alat ukur yang tepat untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa maka peneliti mengupayakan untuk membantu guru BK dengan mengembangkan suatu instrumen skala kecerdasan emosional yang berlandaskan teori dari Daniel Goleman. Adapun penyusunan blue print skala kecerdasan emosional ini dibagi menjadi dua tahap yang pertama blue print teoritik dan yang kedua blue print empirik. Untuk menyusun blue print teoritik memakai teori Daniel Goleman yang membagi menjadi 5 dimensi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati atau mengenal emosi orang lain dan menjalin hubungan. Sedangkan untuk blue print empirik didapatkan dengan menganalisis uji faktor terlebih dahulu dengan beberapa tahapan. Untuk blue print berdasarkan teoritik memiliki prosedur pengembangan instrumen kecerdasan emosional yang terdiri dari beberapa tahapan pengembangan yang mengacu pada Konstruksi Pengembangan Tes, yang dikutip dari buku (Dantes, 2021, p. 69) terdapat 10 langkah yang harus dilakukan yaitu meliputi 10 tahap atau Langkah yaitu 1) Menetapkan tujuan tes, 2) analisis referensi dan sumber belajar lainnya, 3) menyusun kisi-kisi, 4) menulis butir soal, 5) menelaah soal (validitas konsepsi), 6) revisi/ perbaikan soal, 7) reproduksi tes secara terbatas, 8) uji coba awal dan uji coba inti (validitas empirik), 9) analisis hasil uji coba (uji validitas), dan 10) merakit butir tes menjadi tes.

Pada pakar atau ahli menilai lima aspek Kecerdasan Emosional terkait dengan instrumen yang dikembangkan. Penilaian yang diberikan menghasilkan kategori yang berupa relevan (valid), kurang relevan dan tidak relevan (tidak valid) suatu instrumen. Serta para pakar atau ahli memberikan pendapat maupun saran pada instrumen yang dinilai bertujuan untuk menyempurnakan isi instrumen skala kecerdasan emosional tersebut. Selain itu, pakar atau ahli juga menilai instrumen dan memberikan masukan tertulis terkait instrumen skala kecerdasan emosional yang diberikan diantaranya yakni mengenai tata bahasa penulisan dan kesalahan penulisan pernyataan instrumen untuk diperbaiki. Kemudian untuk hasil dari CVR, diperoleh $\sum CVR$ (Content Validity Ratio) sebesar 49. Setelah CVR diperoleh dilanjutkan untuk mencari nilai validitas konten/isi instrumen secara keseluruhan atau CVI (Content Validity Indeks) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$CVI = \frac{49}{50} = 0,98$$

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan CVI didapatkan hasil sebesar Hasil CVI tersebut membuktikan instrumen kecerdasan emosional untuk siswa SMA dan SMK kelas secara keseluruhan yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki validitas dengan kategori sangat sesuai yang dapat dilihat dari CVI.

Tabel 1. Kategori Skor CVI

Skor	Kategori
0-0,33	Tidak Sesuai
0,34-0,67	Sesuai
0,68-1	Sangat Sesuai

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan koefisien validitas empirik instrumen kecerdasan emosional untuk siswa kelas X, bahwa pengujian melalui r hitung $\text{sig} > r \text{ tab} = \text{valid}$, sedangkan jika r hitung $\text{sig} < r \text{ tab} = \text{tidak valid}$. validitas empirik terbatas menunjukkan terdapat 11 butir yang tidak valid tetapi karena banyaknya n (subyek)/ testi yang mengikuti try out mempengaruhi kriteria kevalidan butir maka 11 butir yang gugur pada uji coba pertama akan diikutsertakan kembali pada uji coba diperluas. Bila pada uji coba diperluas koefisien korelasi butir tersebut lebih kecil dari 0,113 sesuai r tabel maka butir tersebut akan digugurkan, namun bila butir-butir tersebut koefisien relasinya lebih besar/ sama dengan 0,113 maka butir tersebut valid dan diakui. Maka dapat disimpulkan dari validitas empirik diperluas 50 butir pernyataan instrumen kecerdasan emosional adalah valid.

Berikutnya, berdasarkan pengujian untuk validitas konstruk, dari analisis faktor tahap pertama didapatkan KMO 0,796 dan Signifikansi 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa nilai KMO sudah diatas $\geq 0,3$ dan sudah memenuhi syarat, akan tetapi perlu dilakukan penilaian butir soal yang layak dengan melihat koefisien korelasi yang terdapat pada tabel anti-image matrix – anti image correlation, angka yang layak dalam koefisien korelasi ditandai dengan huruf a diatas nya dan letaknya diagonal dari kiri atas ke bagian kanan bawah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari koefisien korelasi pada tabel anti- image matrix- anti image correlation terlampir bahwa semua nilai koefisien korelasi diatas $\geq 0,3$ dan dari 50 butir layak untuk dilanjutkan analisisnya. Serta yang terakhir pengujian reliabilitas data menunjukkan koefisien reliabilitas

instrumen kecerdasan emosional sebesar 0,815, klasifikasi cronbach tinggi, maka r hitung $\geq r$ tabel, sehingga instrumen dikatakan reliabel.

Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK di kota Singaraja. Peneliti ingin membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengembangkan instrumen sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, peneliti berharap nantinya dapat membantu guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peneliti berpendapat jika tidak adanya peningkatan kecerdasan emosional maka hal-hal yang dilakukan siswa pada masa remaja, akan berdampak pada kurangnya tingkat keberhasilan siswa seperti tidak mengenal diri pribadi dalam kemampuan yang dimiliki sehingga tidak memiliki kematangan karir yang baik dan prestasi belajar yang buruk. Tingkat kecerdasan emosional juga dapat diamati dari perilaku siswa dalam memecahkan suatu masalah. Pendapat tersebut selaras juga dengan pendapat (R & Yulianto, 2019) Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, begitu pun kemampuan menyelesaikan masalah yang baik dihasilkan dari kecerdasan emosional. Maka perlu adanya bantuan guru BK atau konselor dan guru pembimbing untuk dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional.

Hasil dalam penelitian ini setelah dilakukannya uji validitas konten oleh 5 pakar dari dosen Bimbingan Konseling Undiksha dinyatakan bahwa dinyatakan valid sehingga dapat dilanjutkan pada tahap penyebaran instrumen kepada peserta didik. Adapun penyebaran instrumen dilakukan 2 kali, pertama validitas empirik terbatas menggunakan 40 orang siswa dan tahap kedua validitas empirik terluas menggunakan 300 orang siswa dan diuji validitas empirik dinyatakan semua butir dikatakan valid. Kemudian pada uji konstruk didapatkan 15 faktor pada analisis faktor dan semua butir dikatakan valid. Selanjutnya uji reliabilitas yang didapatkan yaitu sebesar r hitung 0,815 dengan $N=300$ dengan klasifikasi cronbach “tinggi”. Maka dari itu instrumen skala kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah kepada peserta didik. Adapun instrumen ini dapat memajukan layanan dan kinerja guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan suatu permasalahan misalnya dalam mengukur kecerdasan emosional peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Pengembangan skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja dilakukan dengan menggunakan model Konstruksi Pengembangan Tes, yang dikutip dari buku (Dantes, 2021, p. 69) terdapat 10 langkah yang harus dilakukan yaitu meliputi 10 tahap atau Langkah yaitu 1) Menetapkan tujuan tes, 2) analisis referensi dan sumber belajar lainnya, 3) menyusun kisi-kisi, 4) menulis butir soal, 5) menelaah soal (validitas konsepsi), 6) revisi/ perbaikan soal, 7) reproduksi tes secara terbatas, 8) uji coba awal dan uji coba inti (validitas empirik), 9) analisis hasil uji coba (uji validitas), dan 10) merakit butir tes menjadi tes. Berdasarkan hasil uji validasi oleh lima pakar dalam bidang bimbingan konseling menunjukkan bahwa dari 50 butir item skala kecerdasan emosional sudah mendukung validitas instrumen dengan nilai CVR 49,0 dan nilai CVI 0,98 sehingga dengan ini skala kecerdasan emosional secara keseluruhan sangat relevan dengan topik yang akan di analisa. Berdasarkan hasil uji validitas empirik dibagi menjadi dua tahap yang pertama uji validitas empirik terbatas menggunakan 40 sampel dan uji validitas terluas menggunakan 300 sampel. Hasil dari analisis uji validitas menggunakan produk moment empirik terluas didapatkan 39 butir yang valid dan 11 butir yang gugur tetapi pada uji validitas terluas menggunakan sampel 300 maka butir yang gugur tetap di pakai karena banyaknya sampel dapat mempengaruhi kevalidan butir pernyataan. Maka dari hasil analisis empirik terluas menggunakan produk moment didapatkan 50 butir memiliki korelasi r hitung yang lebih besar dari r table. Berdasarkan hasil uji validitas konstruk skala kecerdasan emosional diperoleh nilai KMO =0,796, nilai anti-image correlation dan nilai ekstraksi ≥ 3.0 . kemudian terbentuk 15 faktor dan hasil validasi faktor stabil dan dapat digeneralisasikan pada populasi. Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap butir instrumen yang valid, dengan subyek 300 siswa di SMA dan SMK di kota Singaraja, diperoleh nilai cronbach Alpha 0,815 dan dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, maka penulis memberikan saran kepada guru BK, agar dapat menggunakan instrumen skala kecerdasan emosional sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional pada siswa, sehingga layanan bimbingan konseling dapat diberikan secara optimal. Saran bagi peneliti, agar dapat menggunakan hasil penelitian pengembangan instrumen ini sebagai referensi dengan masalah-masalah yang akan diteliti selanjutnya, tetapi dengan tetap mencari sumber yang beragam untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian pengembangan yang sejenis. Saran bagi sekolah lebih meningkatkan dan berusaha untuk memfasilitasi sarana dan prasarana untuk memudahkan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Referensi

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Abubakar, & Ngalmun. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak). In *Penerbit K-Media. Yogyakarta*. K- Media.
- Adi Atmoko. (2012). Bahan Ajar Matakuliah Desain Dan Analisis Data. Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana.
- Agustinus L. Ngggame, O. (2022). *Kecerdasan Emosional Dalam Hidup Kaum Selibat*. PT Kanisius.
- Akbar, I. (2011). Validitas Test. [Online]. <http://akbar-iskandar.blogspot.com/2011/12/validitas-test.html>
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)*. Pena Persada Redaksi.
- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83. <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055>.
- Caturiyati, K. H. dan. (2013). Validitas Konstruk (construct validity) dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Non-Kognitif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dantes, N. (2021). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Undiksha Press Singaraja.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. Bantam Dell. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hafilda, B. A. (2017). Penerapan Analisis Faktor Eksploratori Untuk Mengetahui Faktor – Faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Menentukan Kepuasan Pengguna Mobile Banking. 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). Pustaka Ilmu.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. In Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2021). *Psikologi Pendidikan “Menghadapi Pembelajaran Abad 21.”* Literata lintas media.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Masdudi. (2015). *Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Perilaku Sosial Individu* (M. Prof. Dr. H. Supiana (ed.)). Graha Bima Terrace A-60.
- Misbach, I. (2013). *Pengukuran Dalam Penelitian Sosial: Menghubungkan Konsep Dengan Realitas*. 1–23.
- Purnama, S. (2016). Metode Penelitian Dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 19. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32)
- R, I. I., & Yulianto, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Remu Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v1i1.310>
- Sa'diyah, R. (2018a). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7406>
- Sa'diyah, R. (2018b). *Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. 1–18. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/7406/6183>
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. In *Journal Pendidikan dan Kebudayaan* (pp. 59–75). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.356>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Susilo, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Susilo, S. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Layanan Penguasaan Konten pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2485>
- Ulfatun Hasanah. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Sungguminasa. 8(5), 55.
- Wulandari, R. (2013). Uji Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosi (The Emotional Competence Inventory 2.0). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 2(8), 504–514.
- Yuliarmi, N. N. (2019). *Metode Riset jilid 2*. cv.sastra utama.